

SISTEM KEKERABATAN SUKU BANGSA *KLUET* DI ACEH SELATAN

THE KINSHIP SYSTEM OF *KLUET* ETHNICS IN SOUTH ACEH

Essi Hermaliza

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh,
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh,
E-mail: essi_hermaliza@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was conducted to analyze and inventoried form of the kinship system of Kluet ethnics in South Aceh focused on Kluet's society who lived in Kluet Timur subdistrict. To get the accurate data dealing with the research problem, the researcher used depth interview approach supported by observation technique. It was found that some actual data inferred that Kluet is unique, particularly in kinship system. They hold patrilineal kinship system appearing in applying Marga at the end of their name and the main family, also applying matrilineal kinship system appearing from the larger family and customary events. Kinship system which is a part of local culture is needed to be preserved as a local cultural heritage; it is inside of the society.

Keywords: Kinship system, Patrilineal, Matrilineal

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menginventarisir sistem kekerabatan suku bangsa Kluet di Aceh Selatan yang difokuskan pada masyarakat asli Kluet yang berdiam di Kecamatan Kluet Timur. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai hal tersebut, digunakan teknik wawancara mendalam yang didukung dengan teknik observasi. Dari penelitian ini ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan keunikan suku bangsa Kluet dalam hal sistem kekerabatan. Masyarakatnya menganut sistem kekerabatan patrilineal dilihat dari penggunaan marga dan struktur keluarga inti sekaligus menganut sistem kekerabatan matrilineal dilihat dari struktur keluarga luas dan peran niniak mamak dalam pelaksanaan upacara adat. Sistem kekerabatan yang merupakan bagian dari budaya lokal perlu dilestarikan sebagai warisan budaya leluhur yang melekat pada diri masyarakatnya.

Kata kunci: Sistem kekerabatan, Patrilineal, Matrilineal

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan karya yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat, baik itu berupa benda konkret maupun abstrak, baik *tangible* maupun *intangible*. Budaya yang nyata selalu melekat pada diri masyarakatnya. Di antara beberapa unsur kebudayaan, keluarga merupakan unsur kecil yang sangat memengaruhi struktur sosial kemasyarakatan karena identitas suatu kelompok masyarakat bermula dari unit terkecilnya, yaitu individu yang berasal dari satu keluarga. Keluarga dalam struktur sosial masyarakat juga merupakan lembaga yang memiliki sistem kekerabatan yang ikut menentukan tugas dan fungsi anggota

keluarga, baik dalam keluarga tersebut maupun dalam lingkungan masyarakatnya.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.¹ Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (genealogis). Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya.² Masyarakat umum kita juga mengenal kelompok

kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Dilihat dari alur peran dan fungsi anggota keluarga dalam masyarakat, sistem kekerabatan dapat dibedakan menjadi *patrilineal* dan *matrilineal*. *Patrilineal* adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak ayah. Sebaliknya, *matrilineal* adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak ibu.³

Dalam hal ini, sistem kekerabatan yang dikaji lebih difokuskan pada sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Kluet. Kluet adalah satu dari delapan suku bangsa yang ada di Provinsi Aceh. Mereka termasuk suku bangsa minoritas yang tersebar di dua kecamatan: Kluet Timur dan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan.

Kluet adalah suku bangsa yang unik, mengingat mereka memiliki budaya yang berbeda dari suku bangsa yang lain. Komunitas mereka yang berada di lereng jajaran pegunungan bukit barisan dan jauh dari pusat kota membuat mereka berkembang dalam lingkungan yang alami dan lebih tahan dari dampak modernisasi. Namun mereka adalah komunitas yang tidak maju karena mereka sangat peduli pada bidang pendidikan sehingga generasinya menjadi generasi yang diperhitungkan dalam masyarakat yang luas.

Oleh karena itu, dalam kajian budaya ini dibahas lebih dalam tentang hal-hal yang berhubungan erat dengan sistem kekerabatan suku bangsa Kluet. Dilihat dari pengamatan awal, masyarakat Kluet menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, sama halnya seperti masyarakat di Aceh lainnya. Namun, tentu terdapat banyak perbedaan yang perlu digali untuk diketahui oleh masyarakat luas. Adalah sebuah *irony* bahwa generasi muda saat ini masih kurang mengenal budayanya. Namun, upaya publikasi dan sosialisasi menjadi upaya penting untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Perlu disadari bahwa sejalan waktu, perkembangan zaman, kemajuan pengetahuan dan teknologi membuat budaya mengalami pergeseran di beberapa segi. Pada puncaknya, budaya yang sejatinya terus ada dalam masyarakat terancam hilang karena imbas modernisasi. Banyak hal

yang telah berakar dalam sendi kehidupan masyarakat berganti dengan budaya baru yang diadopsi dari luar. Yang paling sederhana adalah pengaruh dari televisi. Hal baru yang didapat dari media elektronik sering kali dengan mudah ditiru oleh masyarakat sehingga dapat menggeser kebiasaan yang telah ada. Misalnya memberi panggilan atau dalam masyarakat Kluet disebut *petuturan*, pada seorang anggota keluarga sudah diatur dalam sistem kekerabatan setempat. Namun, karena pengaruh *keren-kerenan*, kemudian diikuti panggilan yang baru didengar dari media pun kemudian diikuti. Hal ini juga menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk sistem kekerabatan pada suku bangsa Kluet yang tersebar di Kecamatan Kluet Timur. Dalam hal ini, dikaji pula bagaimana peran dan fungsi anggota keluarga yang sangat penting secara adat dalam sistem kekerabatan tersebut.

Menurut Lowie, kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya.⁴ Dengan demikian, sistem kekerabatan adalah sebuah kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka, maupun keluarga luas (*extended family*) yang terdiri atas keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan, dan lain-lain.⁵ Dalam keluarga itu terjadi interaksi peran-peran antaranggotanya dengan status yang berbeda. Setiap kebudayaan memiliki kata-kata, tanda-tanda (*labels*), lambang-lambang (*symbols*) yang berhubungan dengan status masing-masing anggota dalam sistem kekerabatan.⁶

Menurut teori Levi Strauss⁷, sistem kekerabatan sedikitnya terbagi dalam tiga kelas kerabat yang warganya berinteraksi berdasarkan sistem simbolik, antara lain: (1) Kerabat karena hubungan darah; (2) Kerabat karena hubungan perkawinan; dan (3) Kerabat karena hubungan keturunan. Adapun sistem kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada kerabat karena hubungan darah. Dalam hal ini

sistem kekerabatan yang dimaksud meliputi istilah kekerabatan, keluarga inti, peran dan fungsi anggota keluarga, keluarga luas, dan peran penting kerabat dalam adat istiadat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap unsur-unsur budaya lokal, khususnya bentuk sistem kekerabatan dalam masyarakat Kluet yang menyangkut dengan istilah-istilah kelokalan, peran dan fungsi anggota keluarga tersebut, baik dalam keluarga maupun dalam kelembagaan yang lebih luas di masyarakat.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain: menghimpun informasi mengenai bentuk sistem kekerabatan Suku Bangsa Kluet dan mengumpulkan/menginventarisir istilah-istilah kelokalan dalam kekerabatan, peran dan fungsi anggota keluarga tersebut, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa dalam adat istiadat terdapat kerabat yang memainkan peranan penting. Inilah yang penting untuk digali. Hasil penelitian ini akan disebar dan dipublikasikan kepada masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

Adapun pemilihan wilayah penelitian dilakukan dengan saksama berdasarkan pertimbangan wilayah penyebaran masyarakat asli suku bangsa Kluet. Suku bangsa Kluet hidup berkelompok dan terpusat pada satu wilayah. Mereka mendiami dua kecamatan: Kluet Timur yang beribu kota kecamatan di Paya Dapur dan Kluet Tengah, beribu kota kecamatan di Menggamat. Masing-masing kecamatan terdiri beberapa pemukiman. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat asli Kluet dipilih Kecamatan Kluet Timur sebagai wilayah penelitian.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian, baik yang bersifat penelitian terapan maupun hanya inventarisasi dan dokumentasi, sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam mengenai suatu hal untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh.

Penelitian lapangan ini didukung dengan teknik wawancara melalui pendekatan *depth*

interview (wawancara mendalam) untuk mengumpulkan data primer secara lengkap, akurat, dan dapat dipercaya/dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Adapun informan yang dipilih adalah tokoh adat/budayawan di wilayah Kluet Timur, *mukim*, dan masyarakat asli setempat. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan teknik *purposive* karena data yang akurat sepatutnya diperoleh dari sumber yang tepat. Selain itu, digunakan pula teknik observasi pada upacara tradisi di wilayah setempat guna *cross check* data primer yang diperoleh melalui teknik *interview*, biasanya bentuk kekerabatan juga tampak dalam pelaksanaan upacara tradisi. Untuk memperoleh data tambahan lainnya diperlukan pula kajian dokumentasi. Seluruh hasil pengumpulan data ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Kekerabatan

Kekerabatan adalah lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok. Ia adalah bentuk dan alat hubungan sosial. Unsur-unsurnya ialah keturunan, perkawinan, hak dan kewajiban serta istilah-istilah kekerabatan. Secara keseluruhan, unsur ini merupakan suatu sistem dan dapat dilihat sebagai pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat. Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan, maupun karena wasiat. Jaringan-jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat, baik sederhana maupun kompleks.⁸

Sistem kekerabatan dan perkawinan memainkan peranan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan solidaritas.² Sebagai suatu sistem, kekerabatan mempunyai kategori-kategori sosial yang berkaitan dengan hak dan kewajiban para anggotanya. Dalam kekerabatan terdapat istilah-istilah yang menunjukkan kedudukan para anggota tersebut.

Istilah kekerabatan dapat dibedakan atas istilah kedudukan (*term of reference*) dan istilah panggilan (*term of address*) orang-orang. Tabel 1 berikut ini mengemukakan istilah-istilah kekerabatan masyarakat Kluet di daerah penelitian.

Tabel 1. Istilah-istilah Keekerabatan Masyarakat Kluet

Istilah Indonesia	Istilah Kluet		Keterangan
	Kedudukan	Panggilan	
Ayah, Bapak	Apuk, Apak	Pak, Puk	Apuk: istilah asli yang terancam punah
Ibu	Mak, Mbuk	Mak, Mbuk	
Kakak Laki-laki Bapak	Uwak, Mamburu	Uwak, Mamburu	Dapat juga digunakan: Pakwa, Pakngah, Pak alang, Pak aming, Nggi (sesuai urutan kelahiran)
Adik Laki-laki Bapak	Nggi	Nggi	
Kakak Laki-laki Ibu	Pemamoan	Mamo	
Adik Laki-laki Ibu	Apun	Pun	
Saudara Perempuan Bapak dan Ibu	Uwak, Yukwa, Makngah, Yukngah, Yuk-alang, Makpun, Aming, Apun	Yuk, mak, wa, ming, pun	Sesuai urutan kelahiran dari yang tertua sampai yang termuda (Tanpa menyebut Nama)
Mertua Laki-laki	Tuan	Tuan	
Mertua Perempuan	Nukie	Nukie	
Menantu Laki-laki	Kelo	Kelo	
Menantu Perempuan	Permainan	Main	
Kakek	Muwan	Muwan	
Nenek	Ndik	Ndik	
Saudara Perempuan Kakek & Nenek	Ndikwo, Ndikngah, Ndik alang, Ndik Aming, Ndikpun		
Sepupu	Turang	Turang	
Keponakan	Bebri	Bebri	
Kakak Ipar / Saudara perempuan yang lebih tua dari pihak istri dan suami	Koli	Koli	
Kakak Ipar / Saudara Laki-laki yang lebih tua dari pihak istri dan suami	Silih	Silih	
Adik Ipar	Ngi bru	Ngi bru	
Istri Adik	Apun	Apun	
Suami adik	Apun Laki	Apun Laki	
Anak	Me'	Me'	
Anak perempuan	Na' Bru	Na' Bru	
Cucu	Kempu	Kempu	
Aku, saya	Aku, kou, ka-m	Aku, kou, ka-m	

Sumber: Hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Kluet.

Berbeda dari masyarakat kebanyakan, masyarakat Kluet memiliki kebiasaan yang berbeda dalam hal penyebutan dan panggilan kerabat tertentu. Dalam masyarakat modern adalah hal yang lumrah menambahkan nama setelah panggilan, misalnya Tante Ana, Bibi Aisyah, Paman Abdul, dan lain-lain di mana nama dijadikan pembeda antara kerabat yang satu dengan lainnya yang berada pada tingkat yang sama. Umpamanya ibu memiliki dua orang adik perempuan maka nama menjadi pembeda panggilannya, yang seorang dipanggil Tante Santi dan yang satunya lagi dipanggil Tante Lasti.

Namun, kebiasaan menambahkan nama adalah hal yang tabu bagi masyarakat Kluet. Penambahan nama dipandang tidak sopan. Oleh karena itu, panggilan dibedakan dengan urutannya, yaitu:

- 1) Saudara tertua : *wak*
- 2) Saudara Kedua: *ngah*
- 3) Saudara ketiga: *alang*
- 4) Saudara keempat: *aming*
- 5) Saudara kelima: *apun*

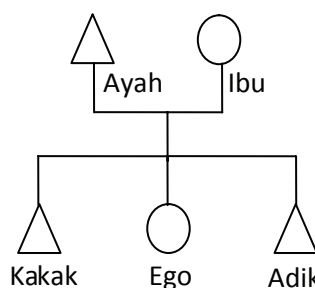
Kelima istilah ini dapat disandingkan pada istilah tertentu menurut kebutuhan. Jika orang tersebut adalah saudara perempuan dapat ditambahkan istilah *mak*, *wak* dan *yuk*. Hal ini menunjukkan bahwa adab kesopanan dalam berkeluarga dan bermasyarakat di Kluet masih dijunjung tinggi.

Hubungan kekerabatan secara vertikal menurut garis keturunan dalam masyarakat Kluet dapat diuraikan dalam Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa secara vertikal seseorang memiliki keterikatan dekat dengan lima generasi sebelumnya dan lima generasi sesudahnya. Mereka harus saling memperhatikan dalam sebuah lingkup keluarga yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Hubungan sedarah ini sangat kuat, dapat disaksikan dalam aktivitas masyarakat, masing-masing memiliki peran dan fungsi yang saling mengikat.

Keluarga Inti

Keluarga inti (*nuclear family*) biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Masyarakat kota seperti Banda Aceh cenderung pada bentuk keluarga ini di mana satu rumah dihuni oleh satu keluarga inti saja. Bila ada yang berbeda, itu berarti ada anggota keluarga di luar keluarga inti yang ditampung. Biasanya haruslah keluarga dekat sedarah seperti kakek/nenek, sepupu, keponakan, dan sebagainya apabila diperlukan. Anggota keluarga inti ini tergambar dalam bagan berikut ini:



Dalam suatu keluarga inti, ayah dan ibu mempunyai peranan penting untuk mengasuh anak-anak sampai dewasa. Peranan ini sudah

Tabel 2. Garis Keturunan Masyarakat Kluet secara Vertikal

Istilah Indonesia	Istilah Kluet	Posisi
-	Nini	(+5)
-	Unyang	(+4)
-	Ucuk	(+3)
Kakek, Nenek	Ndik, Muwan	(+2)
Bapak, Ibu	Apuk, Mbuk	(+1)
Aku, Saya	Aku, Kou, Ka-m	(0)
Anak	Me'	(-1)
Cucu	Kempu	(-2)
Cicit	Kempu	(-3)
-	Kempu	(-4)
-	Kempu	(-5)

Sumber: Hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Kluet

menjadi tanggung jawab ayah dan ibu untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan, dan pendidikan. Tanggung jawab seorang ayah berupa pemberian nafkah kepada istri dan anak-anaknya serta mendidik anaknya bila sudah besar untuk dapat mewarisi tanggung jawab keluarga di kemudian hari. Sementara itu, tanggung jawab seorang ibu yaitu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga adalah mempersiapkan makanan, mengasuh dan merawat anak serta memelihara kebersihan rumah tangga.

Sistem Marga dalam Keluarga Inti

Dilihat dari struktur garis keturunan dan kekerabatan, masyarakat Kluet memiliki kesamaan dengan struktur garis keturunan dan kekerabatan masyarakat Aceh pada umumnya, yaitu *patrilineal* yang mengikuti garis ayah. Fakta ini dapat dibuktikan dengan penggunaan marga di belakang nama setiap anak dari setiap keluarga. Marga yang disandang adalah mengikuti marga dari pihak ayah/bapaknyanya. Karena pengelompokan masyarakat berdasarkan tempat tinggal, asal keturunan dan sebagainya, berkembanglah sistem marga dalam masyarakat. Secara garis besar ada 6 (enam) kelompok yang dinyatakan dengan marga, yaitu:

- 1) Marga Pelis
- 2) Marga Pinim
- 3) Marga Seliyan
- 4) Marga Bencawan
- 5) Marga Caniago
- 6) Marga Kerinci

Menurut sejarahnya, masing-masing marga tersebut ada yang dirujuk pada personel tertentu yang merupakan cikal bakalnyanya. Artinya, semua marga tersebut merupakan keturunan dari tokoh tertentu. Tersebutlah kisah bahwa suku **Pinim** merupakan keturunan dari 'Imam Gerdung' pendatang dari Pasai. Sementara marga **Seliyan** keturunan dari Raja Enggang bergelar *Teuku Imam Balai* atau adiknya Raja Lembing dari Aceh. Ada pula marga itu didasarkan pada rombongan yang menjadi cikal-bakalnyanya. Marga **Pelis** diyakini oleh masyarakat Kluet berasal dari kelompok masyarakat yang selamat dari banjir Laut Bangko yang menurut mitologi

masyarakatnya pernah menenggelamkan Tanah Kluet terdahulu. Sementara itu, keturunan dari pendatang asal Sumatra Barat menggunakan identitas dengan marga **Caniago**, marga **Kerinci**, dan marga **Bencawan** yang dibawa dari tanah asalnya. Dapat diartikan, bahwa kelompok marga Pinim Sikulat ini asalnya adalah pendatang dari Sumatra Barat, kemudian membaaur dengan masyarakat setempat.

Untuk pendatang dari Aceh terdapat nama-nama marga: Pinim Peugume, Pinim XXVI Mukim, Pinim Bintang, dan Pinim Memulang. Kelihatan di sini bahwa sebagian besarnya merupakan cabang marga Pinim yang telah ada. Marga pendatang, baik dari Aceh maupun dari Sumatra Barat ini, bukanlah warga pendatang setelah tahun 1599. Umumnya marga itu adalah bagi pendatang sebelumnya yang kemudian terus berbaur dengan masyarakat setempat. Pembauran tersebut berbentuk kekeluargaan, adat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan sebagainya. Sementara pendatang setelah tahun 1599 menggunakan adat kebiasaan sehari-hari dan bahasa sendiri, seperti dari daerah asalnya. Demikian pula halnya dengan marga Pinim Sikulat. Marga ini adalah hasil pembauran masyarakat bermarga Pinim dengan pendatang dari Sumatra Barat.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Marga Seliyan dan Pelis adalah marga masyarakat asli yang lebih dulu ada dibanding marga lain di Tanah Kluet. Sementara itu, empat marga lainnya datang dan menetap menjadi bagian dari masyarakat setempat. Mereka berbaur dan menikah dengan masyarakat Kluet sehingga menghasilkan marga-marga tertentu. Namun, kehadiran keempat marga tersebut telah dikukuhkan menjadi masyarakat asli Kluet karena mereka berbaur dengan masyarakat setempat jauh sebelum sistem dokumentasi ada di dunia. Pencampuran mereka juga telah melekat pada identitas Kluet sebagai suatu suku yang berbeda dengan suku lain.

Sebagaimana semestinya, marga yang digunakan secara turun-temurun adalah marga yang disandang oleh ayah/bapaknyanya. Akan tetapi jika ia menikah dengan menduduki asli setempat maka marga pun ikut dikawinkan dengan identitas lainnya. Ketika seorang anak terlahir maka marganya mengikuti kedua marga dari ayah

dan ibunya. Misalnya seorang bermarga Pinem menikah dengan perempuan dari Aceh, itulah kemudian dikenal marga seperti Pinem Meraxa. Ada pula Pelis Bencawan, dan lain sebagainya. Jadi terdapat sistem kekerabatan ganda dalam sistem keturunannya.

Perlu pula dijelaskan bahwa dalam masyarakat Kluet sangat dilarang untuk menikah dengan saudara sesuku sehingga adat mengatur bahwa masyarakat Kluet harus mencari jodoh di luar marganya. Itulah sebabnya perkembangan marga di Kluet tidak berhenti sampai sekarang. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kluet menganut sistem perkawinan *exogamy*, yaitu sistem perkawinan ke luar marga.

Peran Anggota Keluarga Inti

Setiap anggota keluarga inti, dalam hubungan sosial antarmereka, mempunyai sejumlah hak dan kewajiban yang berkaitan dengan tingkah laku dan fungsinya yang disebut peran. Peran ini sifatnya berpasangan. Dalam hubungan sosial, sepasang peran adalah simetris, misalnya suami-istri, ayah-ibu, orang tua dan anak. Apabila salah seorang memasuki peran ini, ia yakin akan tertolong untuk mencapai beberapa tujuannya.

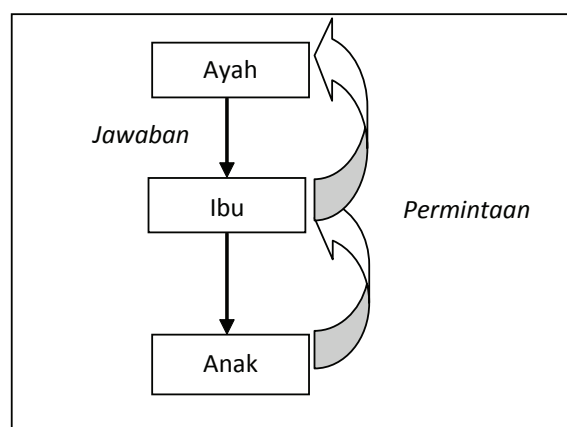
Peran anggota keluarga inti, terutama suami-istri, dalam masyarakat Kluet yang umumnya adalah petani adalah jelas. Suami pada umumnya, melakukan peran di luar dan istri di dalam rumah tangga. Namun istri, berkenaan dengan pekerjaan di sawah menjadi tanggung jawab istri, artinya untuk peran yang satu ini istri juga mempunyai peran di luar rumah tangga.

Peran luar suami yang berkaitan dengan pekerjaan sawah ialah menyiapkan kerbau untuk membajak sawah, mengangkut potongan padi yang telah dikumpulkan oleh istri. Pekerjaan yang berhubungan dengan tenaga yang berat di sawah biasanya dikerjakan oleh suami. Namun, dalam hal ini khusus untuk sawah memang lebih dari enam puluh persen pekerjaannya dikerjakan oleh pihak perempuan, khususnya para istri. Sementara itu, suami berternak kerbau, sapi, kambing dan berkebun. Ada pula yang menjadi pedagang, pegawai, dan sebagainya.

Peran luar istri lainnya adalah mengantar nasi ke kebun untuk suaminya, memeram bibit

padi, menanam benih padi, menyiangi tanaman padi, menjaga tanaman padi yang sedang berbuah dari gangguan burung, memanen padi, mengumpulkan padi untuk diinjak-injak menjadi gabah, merawat karung dan tika tempat menjemur padi, dan menumbuk padi.

Peran suami dalam rumah tangga boleh dikatakan hanya sebagai pengawas istrinya dalam melaksanakan pendidikan anak-anak mereka dan dalam pengaturan rumah tangga. Sementara peran utama istri sebagai ibu rumah tangga ialah memasak, mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan anak dilakukan oleh ibu, ayah jarang menegur anaknya secara langsung kalau anak itu bertingkah laku kurang tepat. Ayah lebih dulu menegur ibu, kemudian ibu menegur dan memarahi anaknya. Demikian juga kalau anak itu memerlukan sesuatu dari ayahnya. Ia lebih dulu berhubungan dengan ibunya yang kemudian menyampaikan keinginan anaknya kepada ayahnya. Jadi ibu berperan sebagai mediator komunikasi antara anak dengan ayahnya dan sebaliknya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Keluarga Luas

Keluarga luas ialah kesatuan sosial atau kelompok yang terdiri dari semua orang laki-laki dan perempuan karena ikatan keturunan atau perkawinan yang dihitung secara *unilineal*, yaitu menurut garis keturunan pihak bapak (laki-laki) saja atau pihak ibu (perempuan) saja atau keduanya (*bilineal* atau *bilateral*).⁹

Meski memiliki keluarga inti, sesungguhnya masyarakat Kluet adalah tipe masyarakat yang menganut sistem keluarga luas. Perhatikan penuturan seorang informan bernama Ibu Yana

(45) yang berprofesi sebagai seorang guru berikut ini:

“... kami di rumah tinggal beramai-ramai dan rukun di rumah rungo apuk. Kami biasanya tidur di ruang tengah di atas tikar bersama saudara perempuan lainnya di rumah. Sedangkan suami dan saudara laki-laki tidur di serambi depan, tapi sebagian yang masih bujang ada yang tidur di langgar. Masak juga kami tanggung sama-sama. Siapa yang ada rezeki dialah yang belanja. Yang lain saling bantu saja”

Sistem Keekerabatan dalam Upacara Tradisi

Dalam sistem keekerabatan suku bangsa Kluet dikenal istilah *niniak mamak* dan *wali*. Meski ini menunjukkan pengaruh budaya Aceh dan *Aneuk Jamee*, keduanya memainkan peranan yang sangat penting dalam ritual upacara tradisi. Kedua posisi tersebut bahkan lebih penting dari orang tua.

Kata *wali* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *wala* dan *waliyan*. *Wala* artinya seseorang yang dekat. *Waliyan* artinya memerintah, menguasai, dan melindungi seseorang. Dalam penggunaan biasa kata *wali* berarti pelindung (*protektor*).¹⁰ Hal ini sesuai dengan hukum Islam yang menetapkan bahwa:

“*Wali adalah laki-laki, ditentukan menurut garis keturunan bapak yang dapat menjadi wali nikah menurut urutan yang telah ditetapkan dan berhak menerima warisan menurut aturan tersebut. Mereka adalah bapak, kakek ke atas; saudara laki-laki seibu atau seapak saja, anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu bapak atau seapak saja ke bawah, paman kandung atau seapak saja dan anak-anak mereka ke bawah.*”¹¹

Pemahaman *wali* dalam masyarakat suku bangsa Kluet berbeda. *Wali* menurut seorang pemuka adat Kluet, Bahauddin (Ketua Adat Kemukiman Kluet Timur, 53). *Wali* diartikan laki-laki dari pihak ayah, mulai dari kakek dan seluruh saudara laki-laki ayah baik yang kandung maupun sepupu. Namun, yang memegang peranan paling penting adalah kakek dan saudara kandung ayah. Oleh karena itu, dilihat dari segi kelompok laki-laki yang bertempat tinggal dalam satu daerah atau lokal maka *wali* adat dapat dikatakan bersifat *patrilokal*.

Sebaliknya, *niniak mamak* dalam pemahaman masyarakat Kluet merupakan bagian dari sistem keekerabatan dari pihak ibu yang meliputi kakek dan saudara laki-laki dari pihak ibu, baik kandung maupun sepupu termasuk saudara laki-laki yang satu derajat di atasnya. Dalam upacara daur hidup *ninak mamak* memegang peranan penting dan selalu diperlukan persetujuannya. Mengabaikan status *ninak mamak* dapat menyisihkan seseorang dari alur keekerabatannya.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Halimullah (45), Camat Kluet Timur:

“*Sukses-gagalnya upacara adat ditentukan oleh peran wali dan niniak mamak, malu-senanganya wali dan niniak mamak yang menanggung. Beban adat mutlak dipangku wali dan niniak mamak. Misalnya ketika seorang anak laki-laki yang telah cukup umur hendak menikah, ia hanya dapat menyampaikan kepada kakeknya, lalu si kakek akan bermufakat dengan wali. Wali yang memutuskan dan menyetujui. Sedangkan upacaranya akan dikoordinir oleh niniak mamak.*”

Di sisi lain, *niniak mamak* juga berperan dalam kegiatan tradisi di luar upacara tradisi daur hidup. Semisal upacara adat membangun rumah, dalam upacara tersebut seutuhnya menjadi tanggung jawab *niniak mamak*. Simak pepatah *aneuk jamee* berikut ini:

*Kok indak ado kayu, janjang dikapiang
Kok indak ado ameh, bungka diasah
Kok indak ado tanah, ko balakang niniak mamak
tampek managakkan rumah*

Maksud dari pernyataan tersebut adalah apabila tidak mendapatkan tanah maka punggung *niniak mamak* pun rela dijadikan tempat untuk mendirikan rumah. *Statement* hiperbola tersebut mencerminkan rasa tanggung jawab *niniak mamak* terhadap kemenakannya. Ini menggambarkan bahwa tanggung jawab yang diemban seorang *niniak mamak* sangat besar bagi kemenakannya.

Niniak Mamak dalam bahasa Kluet juga disebut Pemamoan, khususnya paman dari pihak ibu (saudara laki-laki dari pihak ibu). Ia dituntut untuk membimbing dan mengawasi kemenakannya sejak kecil sampai berkeluarga bahkan hingga generasi berikutnya dilahirkan.

Sementara itu, yang menyangkut upacara tradisi daur hidup didominasi oleh *wali* sebagai

penanggung jawabnya. Mulai dari kelahiran sampai kematian. Tidak ada yang dapat menggantikan tugas dan fungsi mereka selama hayat dikandung badan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suku bangsa Kluet menganut bentuk sistem kekerabatan *patrilineal* dan *matrilineal*. Dilihat dari sistem marga dan budaya perkawinan *exogamy*, yaitu sistem perkawinan ke luar marga, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya sistem kekerabatan *patrilineal* dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, dilihat dari eksistensi keluarga luas serta peran dan fungsi *nin-iak mamak* yang sangat penting dalam tatalaksana upacara adat juga menunjukkan bahwa mereka juga menganut sistem kekerabatan *matrilineal*.

SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran, baik kepada masyarakat maupun para pengambil kebijakan serta pihak lain yang *concern* terhadap budaya lokal, antara lain:

- 1) Proses inventarisasi budaya lokal harus diteruskan sebagai upaya penggalian nilai-nilai luhur lokal yang ada di setiap suku bangsa.
- 2) Perlu dilakukan publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar memahami pentingnya budaya lokal sebagai aset budaya bangsa sehingga istilah lokal yang selama ini digunakan dalam sistem kekerabatan masyarakat Kluet perlu dilestarikan agar tidak hilang dan terganti dengan budaya pendatang.
- 3) Perlu dilakukan penyebaran informasi kepada generasi muda bahwa budaya lokal merupakan bagian dari budaya yang melekat pada diri masyarakatnya yang membentuk jati diri bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Patrilineal. 2010. (<http://www.wikipedia.com/patrilineal>, diakses 4 Januari 2010).
- ²Mansur, M. Y. 1988. *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita.
- ³Matrilineal. 2010. (<http://www.wikipedia.com/patrilineal>, diakses 4 Januari 2010).
- ⁴Fox, R. 1978. *Keluarga dan Perkawinan*. Alih bahasa Suffian Sahuri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- ⁵Turner, J. H. 1987. *Studying The Human System*. California: Good Year Publishing.
- ⁶Hoebel, E. A. and E. L. Frost. 1976. *Cultural and Social Antropology*. New York: Mc. Graw-Hill.
- ⁷Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- ⁸Enggan, F. 1972. Kinship: Introduction. *International Encyclopedia of Social Science*, Volume 8. New York: Mac Millan & The Free Press.
- ⁹Ernest, L. S. 1972. *Manual for Kinship* (second edition). New York: Holt Rinehart Winston.
- ¹⁰Junus, H. M. 1968. *Hukum Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Al Hidajah.
- ¹¹Dofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

